
Analisis Korelasi antara Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat

Widia May Wulan Sari^{a*}, Dewi Zaini Putri^b

^{a,b} Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi : Widiamay99@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

25 Juli 2022

Disetujui:

23 Agustus 2022

Terbit daring:

4 November 2022

DOI: -

Sitasi:

Sari, Widia, May, Wulan., & Putri, Dewi, Zaini. (2022). Analisis Korelasi antara Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 11(2), 90-97.

Abstract

The purpose of this study is to explore the correlation between unemployment, poverty, and income inequality in West Sumatra. We use secondary data which is in the form of time series with a period of 2000 to 2020, where in collecting data, documentation techniques and literature studies are applied which are obtained from related institutions. The variables of this study include: unemployment, poverty and income inequality. The research method used is Pearson Product Moment correlation, using normality test, correlation test and t test. The results show that: (1) unemployment has a positive and significant correlation with poverty in West Sumatra. (2) income inequality is negatively and significantly correlated with poverty in West Sumatra. (3) unemployment is negatively and significantly correlated with income inequality in West Sumatra. Structural Equation Modeling (SEM).

Keywords: *Unemployment, poverty, and income inequality*

Abstrak

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini guna mengetahui apakah terdapat korelasi antara pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Data yang dilakukan analisa ialah data sekunder dimana berupa time series dengan kurun waktu tahun 2000 hingga 2020, dimana dalam menghimpun data diterapkan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan yang didapatkan dari lembaga terkait. Variabel penelitian ini antara lain : pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. metode penelitian yang dipakai yaitu korelasi Pearson Product Moment, dengan menggunakan uji normalitas, uji korelasi dan uji t. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa : (1) pengangguran berhubungan korelasi positif dan signifikan dengan kemiskinan di Sumatera Barat. (2) ketimpangan pendapatan berkorelasi negatif dan signifikan dengan kemiskinan di Sumatera Barat. (3) pengangguran berkorelasi negatif dan signifikan dengan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat.

Kata Kunci : Pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan

Kode Klasifikasi JEL: O15; P25; R23

PENDAHULUAN

Pengangguran masuk dalam permasalahan yang umum dihadapi diberbagai negara (ILO, 2020), salah satunya Indonesia. Menurut Sukirno, (2006) pengangguran ialah suatu permasalahan yang memiliki dampak buruk bagi perekonomian di masyarakat, tingginya angka pengangguran dalam suatu daerah menjadikan masyarakat pada daerah tersebut kesejahterannya menjadi rendah, produktivitasnya berkurang dan didapati persoalan sosial lainnya.

Permasalahan mengenai pengangguran termasuk dalam permasalahan yang perlu penanganan secara khusus dimana masalah ini berfokus pada tingkat perekonomian suatu negara, khususnya pada suatu daerah pada penelitian ini ialah Sumatera Barat. Jumlah penduduk yang tiap tahunnya mengalami peningkatan pada tiap tahunnya menjadikan jumlah dari angkatan kerja turut meningkat, adanya kenaikan tingkat pengangguran di Sumatera Barat akan berdampak negatif terhadap perekonomian di Sumatera Barat tersebut. Usaha yang dilakukan guna menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan merupakan persoalan yang saling berkaitan dengan pengaruh positif, jika pengangguran meningkat maka secara otomatis kemiskinan akan ikut meningkat, begitupun sebaliknya. Secara teorinya, apabila masyarakat memiliki pekerjaan dan pendapatan atau tidak menganggur, maka ia dapat memenuhi kebutuhan kesehariannya untuk hidup dimana ini dapat disimpulkan bahwasanya apabila tingkat pengangguran tergolong rendah maka tingkatan kemiskinan juga rendah (Yacoub, 2013).

Kemiskinan merupakan sumber dari berbagai permasalahan dan keterbelakangan. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) kemiskinan ialah salah satu permasalahan yang dasar dimana sifatnya kompleks dan multidimensional dimana ini menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. menurut Esquivel menyatakan bahwa kegagalan untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan mempengaruhi kesejahteraan individu dan memberikan dampak negatif pada perekonomian seperti, melemahkan pasar domestik, menghasilkan ketidaksempurnaan pasar keuangan, mengurangi usaha kecil kapasitas investasi, dan menciptakan gangguan dalam keputusan akumulasi modal manusia Ramos et al., (2020). Terutama kualitas hidup orang-orang dengan pendapatan rendah memburuk selama periode tersebut karena masih adanya kemiskinan dan ketimpangan. Dapat dilihat bukti empiris menunjukkan bahwa terus-menerus kedua fenomena tersebut meningkatkan angka kejahatan Coccia, (2018) dan mengakibatkan kesehatan yang buruk (Pickett & Wilkinson, 2015).

Menurut Arsyad, (2017) permasalahan terkait pemerataan pendapatan memiliki korelasi dengan usaha mengurangi kemiskinan. Sehingga dalam melakukan usaha pengurangan kemiskinan secara tidak langsung juga berdampak pada pemerataan pendapatan dimana menjadikan rendahnya ketimpangan pendapatan antar masyarakat. Kemiskinan memiliki korelasi dengan ketidaksetaraan pendapatan. Selain itu, adanya pengurangan terkait ketimpangan pendapatan dikarenakan berkurang juga tingkat pengangguran serta kemiskinan. Sedangkan menurut pendapat

Wahyuni & Monika, (2017) dan Gregorio & Lee, (2002) mengungkapkan bahwasanya pembagian pendapatan yang telah merata dipengaruhi oleh peranan yang besar dari capaian tingkat pendidikan yang lebih tinggi serta seimbangny penyaluran pendidikan.

Ketekaitan antara pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yaitu berawal dari dampak buruk yang disebabkan oleh pengangguran, yakni menjadi berkurangnya jumlah pendapatan masyarakat yang mana ini menjadi berkurangnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Apabilh kesejahteraan masyarakat mengalami penurunan dikarenakan tidak bekerja maka akan berpeluang besar terjebak dalam kemiskinan dikarenakan tidak mempunyai pendapatan. jika permasalahan mengenai pengangguran tidak lekas untuk ditangani, maka dapat menimbulkan suatu keresahan soasial yang berdampak negatif bagi kesejahteraan masyarakat serta berpengaruh pada pembangunan ekonomi dalam jangka

panjang. Sehingga, pengangguran dapat dikatakan salah satu penyebab meningkatnya kemiskinan di Sumatera Barat.

TINJAUAN LITERATUR

Pengangguran

Salah satu hal yang menjadi tolak ukur dalam kinerja suatu tingkat perekonomian ialah besar kecilnya tingkat pengangguran. Berdasarkan paparan Blanchard dkk, (2017) mengartikan pengangguran sebagai jumlah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau sedang dalam tahap mencari pekerjaan, sedangkan pekerja merupakan orang yang memiliki pekerjaan, dan tingkat pengangguran yaitu rasio jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Samuelson (2010) berpendapat bahwa pengangguran yang tinggi merupakan masalah ekonomi dan sosial. Dimana pengangguran merupakan masalah ekonomi karena hal tersebut menggambarkan sumber daya yang bernilai yang tidak terpakai. Pengangguran merupakan permasalahan sosial yang utama karena menyebabkan penderitaan yang luar biasa dimana pengangguran tidak memiliki penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Menurut Sukirno, (2011) pengangguran dapat dibedakan dalam beberapa jenis sebagai berikut: a. pengangguran didasarkan penyebabnya, mencakup : “pengangguran normal (friksional), pengangguran siklikal, pengangguran struktural dan pengangguran teknologi”, b. pengangguran didasarkan cirinya, mencakup : “pengangguran terbuka, pengangguran tersembunyi, pengangguran bermusim, dan setengah menganggur”.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu peristiwa dimana penduduk miskin tidak bisa untuk mendapatkan pinjaman, tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya dan tidak mempunyai peluang untuk melakukan penanaman modal. Oleh sebab itu tingkat kemiskinan akan bertambah luas, akan berdampak pada rendahnya pendapatan dan standar hidup penduduk miskin yang akan menyebabkan buruknya kondisi kesehatan, nutrisi dan pendidikan serta rendahnya tingkat produktivitas ekonomi masyarakat akan menyebabkan lambatnya pertumbuhan perekonomian. (Todaro & Smith, 2011, p. 288).

Kemiskinan disebabkan adanya perangkap kemiskinan, menurut Nurkse (2009) perangkap kemiskinan disebut juga dengan lingkaran setan kemiskinan yang merupakan suatu ikatan yang saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya dimana terdapat suatu kondisi sebuah negara tetap akan miskin serta mengalami lebih banyak kesulitan atau kesukaran dalam mencapai suatu tingkat pembangunan yang lebih baik. Sehingga lingkaran setan kemiskinan pada mulanya disebabkan oleh rendahnya produktivitas total dalam suatu negara yang disebabkan oleh kurangnya modal dan pasar yang tidak sempurna serta rendahnya tingkat perekonomian. Selanjutnya lingkaran setan kemiskinan menggambarkan suatu kondisi dimana terdapat hambatan dalam mendorong tingginya tingkat pembentukan modal, oleh sebab itu Ada dua tahapan dalam mempengaruhi pembentukan modal yaitu tingkat tabungan dan perangsang guna menanam modal (Jhingan, 2012, p. 33).

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan ialah distribusi yang tidak sesuai dengan porsi dari pendapatan nasional secara keseluruhan yang ada diberbagai rumah tangga dalam negara. Ketimpangan pendapatan secara kesederhanaannya dapat diungkapkan sebagai perbedaan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat dimana ini menjadi adanya perbedaan yang signifikan terkait pendapatan antara golongan masyarakat. Akibatnya orang kaya akan semakin kaya dan orang miskin akan semakin miskin. (Todaro & Smith, 2011, p. 254).

Ketimpangan yang tinggi maka tingkat tabungan menyeluruh dalam suatu perekonomian cenderung lebih rendah, karena tingkat tabungan marginal tertinggi biasanya berada di kalangan orang-orang kelas menengah. Sehingga orang kaya menabung dalam jumlah yang lebih besar, karena tabungan tersebut merupakan bagian yang lebih kecil dari pendapatan marginal mereka. Sehingga ketimpangan pendapatan menimbulkan terjadinya inefisiensi

alokasi aset. Oleh sebab itu ketimpangan yang tinggi dapat mengakibatkan penekanan yang berlebihan pada pendidikan tinggi sehingga mengorbankan kualitas pendidikan dasar universal yang dapat memperbesar ketimpangan pendapatan. Namun dari ketimpangan pendapatan yang tinggi akan memperkuat kekuasaan politik bagi orang-orang kaya sehingga menguatnya daya tawar ekonomi mereka (Todaro & Smith, 2011, p. 272).

METODE PENELITIAN

Analisis Korelasi Antara Pengangguran, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Barat.

Data yang dilakukan analisa pada penelitian ini ialah data jenis time series yakni data yang dihimpun dari tahun 2000 hingga 2020 di Sumatera Barat. Variabel yang digunakan adalah Pengangguran, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi pearson product moment dengan menggunakan uji normalitas, uji korelasi dan uji t. Analisis yang dilakukan tujuannya guna mengetahui korelasi yang ada diantara variabel dimana dinyatakan dengan koefisien korelasi (r).

Model persamaan Korelasi *Pearson Product Moment*, menurut Asra & Sutomo, (2014) yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - (\sum_{i=1}^n X_i)(\sum_{i=1}^n Y_i)}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n X_i^2 - (\sum_{i=1}^n X_i)^2} \sqrt{n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - (\sum_{i=1}^n Y_i)^2}}$$

Dimana r_{xy} merupakan koefisien korelasi, n merupakan banyak pengamatan sampel.

Defenisi Operasional

Tabel 1 Analisis Korelasi Antara Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat

Variabel	Defenisi
Pengangguran	Pengangguran merupakan penduduk yang dalam usia kerja namun belum mendapatkan pekerjaan atau yang sedang mencari pekerjaan. Indikator yang diterapkan dalam pengukuran pengangguran dalam penelitian ini ialah tingkat pengangguran terbuka yang diperoleh dari BPS Sumatera Barat dari tahun 2000-2020.
Kemiskinan	Kemiskinan merupakan kondisi seseorang atau sekelompok orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan primer seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan ataupun kesehatan untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemiskinan pada penelitian ini yaitu persentase penduduk miskin dalam satuan persen, yang diperoleh dari BPS Sumatera Barat tahun 2000-2020
Ketimpangan Pendapatan	Ketimpangan pendapatan ialah perbedaan terkait pendapatan yang diterima masyarakat dimana menjadikan adanya perbedaan pendapatan antara golongan yang ada di masyarakat tersebut. Indikator yang dipakai untuk mengukur ketimpangan pendapatan dalam penelitian ini yaitu gini ratio dalam satuan poin, yang diperoleh dari BPS) Barat tahun 2000-2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Tujuannya guna mengetahui sebaran data yang dilakukan analisa telah terdistribusi dengan normal atau tidak.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogrov-Smirnov (asyp Sig-2tailed)

Variable	Signifikan	Keterangan
Pengangguran	0.200	Normal

Kemiskinan	0.200	Normal
Ketimpangan Pendapatan	0.200	Normal

Sumber : Olahan Data Eviews 8, 2022

Berdasarkan pada tabel 2 pengolahan data dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) yang dilakukan dengan One-Sample Kolmogrov-Smirnov, didapatkan hasil bahwasanya semua data dari keseluruhan variabel penelitian ini yaitu normal. Karena dapat dilihat dari nilai sig > α (0,05).

Tabel 3 Hasil Estimasi Uji Korelasi Antara Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat

Correlations		
Variabel	Pearson korelasi (r)	Sig (2-tailed)
Pengangguran dan Kemiskinan	0.557	0.011
Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan	-0.554	0.026
Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan	-0.538	0.038

Sumber : Olahan Data Eviews 8, 2022

2. Uji Korelasi

Dari hasil uji koefisien korelasi antara pengangguran dan kemiskinan diperoleh sebesar 0.557. Artinya terdapat korelasi positif dan sedang antara pengangguran dan kemiskinan di Sumatera Barat. Jika pengangguran meningkat maka kemiskinan meningkat di Sumatera Barat dan sebaliknya jika kemiskinan meningkat maka tingkat pengangguran meningkat di Sumatera Barat.

Dari hasil uji koefisien korelasi antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan diperoleh sebesar -0.554. Artinya terdapat korelasi negatif dan sedang antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Sumatera Barat. Jika ketimpangan pendapatan meningkat maka kemiskinan turun di Sumatera Barat dan sebaliknya jika kemiskinan meningkat maka ketimpangan pendapatan turun.

Dari hasil uji koefisien korelasi antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan diperoleh -0.538. artinya terdapat korelasi negatif dan sedang antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Jika pengangguran mengalami kenaikan maka ketimpangan pendapatan turun di Sumatera barat dan sebaliknya jika ketimpangan pendapatan meningkat maka pengangguran turun di Sumatera Barat.

3. Uji t

Tabel 4 Hasil Uji t Antara Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat

Variabel	Nilai t_{hitung}	Sig	Ket
Pengangguran dan kemiskinan	2.923	0.011	Signifikan
Ketimpangan Pendapatan dan kemiskinan	-2.900	0.026	Signifikan
Pengangguran dan ketimpangan Pendapatan	-2.782	0.038	Signifikan

Sumber : Olahan Data Eviews 8, 2022

Pada penelitian bahwa koefisien korelasi variabel pengangguran dan variabel kemiskinan memiliki arah positif dengan nilai " t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} " yaitu $2.923 > 2.093$. Maka "hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima", sehingga hipotesis alternatif yang diajukan diterima, artinya bahwa "terdapat korelasi positif dan signifikan antara pengangguran dan kemiskinan di Sumatera Barat".

Pada penelitian bahwa koefisien korelasi variabel ketimpangan pendapatan dan kemiskinan memiliki arah negatif dengan nilai " $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ " yaitu $-2.900 < -2.093$. Maka " H_0 ditolak dan H_a diterima", maka hipotesis alternatif yang diajukan diterima, artinya "terdapat korelasi negatif dan signifikan antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Sumatera Barat".

Pada penelitian bahwa koefisien korelasi variabel pengangguran dan variabel ketimpangan pendapatan memiliki arah negatif dengan nilai " $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ " yaitu $-2.782 < -2.093$. Maka "hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima", maka hipotesis alternatif yang diajukan diterima, artinya "terdapat korelasi negatif dan signifikan antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat."

Korelasi Antara Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Berdasar hasil analisa yang sudah dilakukan maka dapat diambil simpulan bahwasanya tingkat pengangguran mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat kemiskinan di Sumatera Barat. Semakin meningkat tingkat pengangguran di Sumatera Barat maka kemiskinan semakin meningkat di Sumatera Barat dan sebaliknya semakin meningkat kemiskinan di Sumatera Barat maka tingkat pengangguran semakin meningkat di Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang menganggur dan tidak memiliki pekerjaan di Sumatera Barat sehingga tidak memiliki penghasilan, tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan baik sehingga mereka masuk dalam kategori masyarakat miskin serta mengakibatkan semakin bertambahnya masyarakat miskin di Sumatera Barat. Dikatakan dengan tingkat pengangguran tinggi maka tingkat kemiskinan di Sumatera Barat juga tinggi. Temuan penelitian ini sesuai dengan Okorie & Anowor, (2017) dimana dalam penelitiannya bahwa pengangguran berhubungan positif dan signifikan dengan kemiskinan dalam perekonomian. Artinya ketika pengangguran meningkat maka kemiskinan juga meningkat dalam perekonomian.

Sejalan dengan temuan Retnowati dkk, (2015) bahwa "pengangguran memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan", artinya jika tingkat pengangguran meningkat maka akan angka kemiskinan juga mengalami peningkatan, dimana pengangguran memberikan dampak yakni dapat mengurangi pendapatan masyarakat sehingga dapat menyebabkan penurunan tingkatan kemakmuran dan kesejahteraan, dimana hal ini dilatarbelakangi seseorang yang menganggur tidak mempunyai pemasukan atau pendapatan dan pekerjaan sehingga kebutuhannya tidak tercukupi dalam mengatasi hal ini seseorang harus bekerja untuk memperoleh penghasilan. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Harlik dkk, (2013) yang menyatakan tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan mempunyai hubungan yang negatif dan rendah, dimana ini disebabkan oleh pengangguran mayoritasnya ialah pengangguran terdidik, serta banyak dijumpai tenaga kerja yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya, tingkatan upah yang tergolong rendah dimana ini tidak sesuai dengan kebutuhan yang menjadi tanggungannya sehingga masih banyak ditemui pekerja yang telah bekerja tetapi kebutuhan hidupnya masih di bawah garis kemiskinan.

Korelasi Antara Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Berdasar hasil analisa yang ada maka simpulan yang diperoleh ialah ketimpangan pendapatan memiliki korelasi negatif dan signifikan dengan tingkat kemiskinan di Sumatera Barat. Semakin meningkat ketimpangan pendapatan maka kemiskinan semakin menurun di Sumatera Barat dan sebaliknya semakin meningkat kemiskinan maka ketimpangan pendapatan semakin menurun di Sumatera Barat. Halini menunjukkan dengan jelas bahwa

ketika ketimpangan pendapatan mengalami kenaikan maka kemiskinan tidak akan mengalami kenaikan di Sumatera Barat.

Tingginya tingkat ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat disebabkan oleh kurangnya akses untuk mendapatkan pekerjaan serta upah yang layak, ketidakmerataan akses pembangunan antar daerah baik di kota maupun di desa yang dapat memperlambat akses masyarakat untuk melakukan aktifitas dan mobilitas di Sumatera Barat.

Sejalan dengan temuan Syafti, (2021) menyatakan ketimpangan pendapatan tidak disebabkan oleh kemiskinan, namun disebabkan oleh tingkat upah dan tingkat pendidikan di Negara berkembang. Penelitian Andiny & Mandasari, (2017) menyatakan bahwa meningkatnya ketimpangan pendapatan tidak meningkatkan kemiskinan di Provinsi Aceh. Sejalan dengan Penelitian Andiny & Mandasari, (2017) menyatakan bahwa meningkatnya ketimpangan pendapatan tidak meningkatkan kemiskinan di Provinsi Aceh. Bertolak belakang dengan Penelitian Le, (2008) ketimpangan pendapatan yang rendah mengarah kemiskinan yang rendah. Pengurangan kemiskinan juga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan di suatu Negara. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti PDB per kapita, rasio investasi terhadap PDB, keterbukaan perdagangan dan ukuran modal manusia seperti rata-rata tahun sekolah. Implikasi kebijakan utama itu, muncul dari tulisan ini yaitu bahwa berkonsentrasi pada penghapusan kemiskinan akan membantu kita untuk membangun masyarakat yang lebih adil tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi.

Korelasi Antara Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat

Dari hasil analisa didapati kesimpulan bahwa tingkat pengangguran memiliki korelasi negatif dan signifikan dengan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Semakin meningkat tingkat pengangguran maka ketimpangan pendapatan semakin menurun di Sumatera Barat dan sebaliknya semakin meningkat ketimpangan pendapatan maka pengangguran semakin menurun di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa ketika pengangguran mengalami peningkatan maka ketimpangan pendapatan tidak akan mengalami kenaikan di Sumatera Barat. Hal ini dapat diamati dari data dimana rendahnya ketimpangan pendapatan tidak dapat memperbaiki tingkat pencapaian pengangguran di Sumatera Barat, karena tingkat pengangguran yang masih cukup tinggi disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya yang dimiliki masyarakat serta kurangnya akses untuk mendapatkan pekerjaan serta upah yang layak sehingga menyebabkan kesenjangan penduduk antara golongan masyarakat kaya dan golongan masyarakat miskin di Sumatera Barat.

Sejalan dengan penelitian Haris R, (2013) menyatakan jika terjadi kenaikan tingkat upah rerata, maka jumlah tenaga kerja yang diminta akan mengalami penurunan yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Efriza, (2013) bahwa "pengangguran memiliki hubungan positif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan", dimana ini mengartikan bahwasanya jika pengangguran rendah maka pendapatan per kapita akan mengalami kenaikan sehingga ini dapat menjadikan penurunan pada tingkat ketimpangan pendapatan dalam suatu daerah.

SIMPULAN

Berdasar hasil analisa yang telah dilakukan dengan menerapkan metode korelasi Pearson Product Moment maka dapat disimpulkan: (1). Tingkat pengangguran memiliki korelasi positif dan signifikan dengan kemiskinan di Sumatera Barat. (2). Ketimpangan pendapatan memiliki korelasi negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. (3). Pengangguran memiliki korelasi negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat.

Implikasi hasil temuan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengangguran dengan kemiskinan di Sumatera Barat adalah, pendapatan dari pekerjaan kelompok masyarakat miskin tidak mampu mengungkit mereka dari garis kemiskinan.

Masyarakat terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar dan tidak bisa mendorong mereka keluar dari garis kemiskinan. Selanjutnya, semakin tinggi kemiskinan cenderung berkorelasi dengan rendahnya angka ketimpangan distribusi pendapatan, hal tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan pendapatan masyarakat tidak mendorong perbaikan distribusi pendapatan. Namun, rendahnya tingkat pengangguran memberikan indikasi adanya perbaikan ketimpangan distribusi pendapatan di Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Andiny, P., & Mandasari, P. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(2), 196–210.
- Arsyad, L. (2017). *Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi*. Tersedia Secara Online Di: [Http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ESPA4324-M1.Pdf](http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ESPA4324-M1.Pdf) [Diakses Di Lembang, Jawa Barat, Indonesia: 2 Oktober 2018].
- Blanchard, O. J., Abel, A. B., Bernanke, B., & Croushore, D. (2017). *Macroeconomics*. Pearson UK.
- Coccia, M. (2018). Violent crime driven by income Inequality between countries. *Turkish Economic Review*, 5(1), 33–55.
- Gregorio, J. De, & Lee, J. (2002). Education and income inequality: new evidence from cross-country data. *Review of Income and Wealth*, 48(3), 395–416.
- HARIS R, A. (2013). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Industri Tenun Sutera di Kabupaten Wajo. Universitas Hasanuddin.
- International Labor Organization. (2019). World employment and social outlook—Trends 2019 <https://www.ilo.org/global/research/global-reports/weso/2019/lang-en/index.htm>
- Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurkse, R. (2009). Ragnar Nurkse: Trade and Development (Vol. 1). Anthem Press.
- Okorie, G. C., & Anowor, O. F. (2017). Empirical appraisal of poverty-unemployment relationship in Nigeria. *International Journal of Economics and Financial Research*, 3(6), 91–97.